

## Peran Usaha Kopra dalam Meningkatkan Petani Kelapa di Dusun Para'baya

*The Role of Copra Enterprise in Improving the Welfare of Coconut Farmers in Para'baya Hamlet*

Marwan<sup>1</sup>, Albar<sup>2</sup>, Muhammad Alwi<sup>3</sup>

Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar<sup>123</sup>

marwan.kwu22@itbpolman.ac.id<sup>1</sup>, albar@itbpolman.ac.id<sup>2</sup>, muhammadalwi@itbpolman.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Program *Peran Usaha Kopra untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kelapa di Dusun Para' Baya* bertujuan mengevaluasi dampak pelatihan dan pendampingan teknik pengeringan kopra terhadap peningkatan mutu produk dan penghasilan petani. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas dan harga jual kopra tradisional akibat keterbatasan pengetahuan dan teknologi. Program dilaksanakan selama dua bulan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan pengeringan semi-modern menggunakan *solar dryer dome* dan biomassa, serta bimbingan penerapan teknologi di lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penilaian mutu kopra sebelum dan sesudah intervensi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas kopra, kadar air sesuai standar, dan kenaikan harga jual sebesar 15–25%. Pembentukan kelompok praktik juga memperkuat keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, kombinasi teknologi pengeringan tepat guna dan pendampingan intensif terbukti efektif meningkatkan mutu produk serta kesejahteraan petani kelapa, dan direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan dukungan alat ramah lingkungan serta penguatan organisasi petani. Program ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas petani, mendorong inovasi teknologi lokal, serta menjadi langkah strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat berbasis potensi sumber daya alam daerah.

**Kata kunci:** Kopra, Pengeringan, Petani Kelapa, Kesejahteraan, Pendampingan.

### Abstract

*The Copra Business Role Program to Improve the Welfare of Coconut Farmers in Para' Baya Hamlet aims to evaluate the impact of training and mentoring in copra drying techniques on the improvement of product quality and farmers' income. This activity is driven by the low quality and selling price of traditional copra due to limited knowledge and technology. The program was implemented over two months with a participatory approach through socialization, semi-modern drying training using solar dryer domes and biomass, as well as guidance on technology application in the field. Data were obtained through observation, interviews, and assessment of copra quality before and after the intervention. The results showed an improvement in copra quality, moisture content meeting standards, and an increase in selling price by 15–25%. The formation of practice groups also strengthened the sustainability of the activities. Thus, the combination of appropriate drying technology and intensive mentoring has proven effective in improving product quality. as well as the welfare of coconut farmers, and it is recommended to continue with support for environmentally friendly tools and the strengthening of farmers' organizations. This program makes a significant contribution to strengthening farmers' capacities, promoting local technological innovation, and serves as a strategic step in enhancing the community's economy based on the potential of regional natural resources.*

**Keywords:** *Copra, Drying, Coconut Farmers, Welfare, Assistance.*

**Korespondensi Email** : marwan.kwu22@itbmpolman.ac.id

**D.O.I** : 10.59903/macoajurnalpkm.v3i2.286

**Diterima Redaksi** : 28-10-2025 | **Selesai Revisi** : 25-05-2026 | **Diterbitkan Online** : 31-05-2026

---

## 1. Pendahuluan

Kebiasaan baru atau new normal adalah hal yang penting agar kita dapat beradaptasi dengan kondisi dalam melakukan aktivitas ekonomi. Sebelumnya, kegiatan ekonomi banyak dilakukan dengan pertemuan langsung. Terdapat perubahan dalam cara hidup dengan mengadopsi metode yang disebut “ekonomi minim kontak” atau less contact. Untuk menerapkan digital marketing, pelaku UMKM perlu memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan digital marketing itu sendiri. Ini karena pemasaran yang efektif harus didukung oleh iklan yang baik. Dengan cara ini, bisa menciptakan citra produk UMKM yang dikenal oleh masyarakat luas. Digital marketing adalah usaha yang dilakukan dalam aspek pemasaran dengan memanfaatkan perangkat yang terhubung ke internet menggunakan berbagai strategi dan media digital, tujuannya adalah agar perusahaan dapat tetap berinteraksi dengan konsumen melalui saluran komunikasi daring. Menurut Bahri & Albar (2025) mengemukakan bahwa Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan berbagai platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk pemasaran produk. Marketplace seperti Shopee, Tokopedia, dan Lazada, serta platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok telah menjadi kanal pemasaran yang efektif bagi berbagai produk UMKM. Beberapa contoh alat dalam digital marketing meliputi situs web, blog, media sosial (seperti Instagram, WhatsApp, Line), audio video interaktif (seperti YouTube, video), audio interaktif (seperti podcast, SoundCloud), dan iklan display (Gunawan, 2024).

Kegiatan pengolahan kopra adalah salah satu cara strategis untuk memberdayakan komunitas di daerah yang menghasilkan kelapa. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan maritim, memiliki potensi besar dalam bidang perkebunan, terutama untuk tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) yang tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tanaman kelapa sering disebut sebagai “pohon kehidupan” karena hampir semua bagiannya memiliki manfaat ekonomis dan sosial bagi masyarakat. Daging buah kelapa, khususnya, bisa diolah menjadi berbagai produk, salah satunya adalah kopra, yang menjadi bahan dasar untuk industri minyak kelapa, sabun, kosmetik, dan makanan. Dengan demikian, pengembangan usaha kopra sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah penghasil kelapa seperti Dusun Para’ Baya.

Komoditas kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki peranan penting dalam sektor agribisnis di Indonesia. Sebagai salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memanfaatkan tidak hanya kelapa segar, tetapi juga produk-produk olahan yang memiliki nilai tambah. Salah satu contohnya adalah kopra, yaitu daging kelapa yang telah matang dan dikeringkan. Kopra menjadi bahan baku untuk industri minyak kelapa, oleokimia, serta produk turunan lainnya. (Dalam analisis ekspor, Indonesia masih berfokus pada produk utama seperti kopra yang memiliki nilai tambah yang lebih rendah) (Rahmawati, 2023).

Kalangan petani kelapa, banyak yang menjual kelapa dalam keadaan segar atau kopra dengan cara sederhana tanpa proses pengeringan atau pembersihan yang memadai, sehingga nilai ekonominya tetap rendah. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra berkualitas—yang memenuhi standar kelembaban, kebersihan, kadar minyak, warna, dan cara penyimpanan—merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani, memperluas rantai nilai, dan meningkatkan daya

saing produk di pasar lokal maupun internasional. Sebagai contoh, penelitian di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa memproses kelapa menjadi kopra bisa memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan hanya menjual kelapa mentah (Rauf, 2023). Penerapan proses pengolahan kopra di tingkat petani masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi teknis maupun ekonomi dan kelembagaan. Dari sudut pandang teknis, kualitas kopra sangat dipengaruhi oleh metode pengeringan yang digunakan (seperti pengeringan langsung di bawah sinar matahari, menggunakan alat, atau kombinasi dengan fumigasi), kadar air akhir, penanganan jamur, kontaminasi, dan cara penyimpanan. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pengeringan yang tidak tepat dapat menyebabkan kadar air kopra tetap tinggi, yang dapat menyebabkan tumbuhnya jamur dan mengurangi kualitas minyak yang dihasilkan (Apriyanto, 2024).

Aspek ekonomi dan kelembagaan, sejumlah faktor seperti tingkat pendidikan petani, kemampuan teknik dalam pengolahan, akses terhadap teknologi dan pasar, kemitraan bisnis, serta kesadaran akan pentingnya inovasi produk masih menjadi hambatan. Sebuah studi di Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa meskipun telah diadakan pelatihan dan pendampingan, peningkatan pendapatan petani kelapa belum maksimal dikarenakan kurangnya kesadaran untuk melakukan inovasi dalam pengolahan seperti beralih dari kopra biasa ke "kopra putih" dan keterbatasan keterampilan petani (Pide, 2024).

Mengenai pemberdayaan masyarakat, pengolahan kopra tidak hanya terkait dengan aspek teknis produksi, tetapi juga dengan peningkatan kapasitas komunitas, pembentukan kelompok usaha tani, pendampingan, akses terhadap modal, dan pengembangan strategi pemasaran yang berkelanjutan. Penelitian untuk memberdayakan kelompok petani kopra di Desa Pondos, Sulawesi Utara menyoroti bagaimana pelatihan dalam e-commerce dan pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu memperluas pasar kopra serta meningkatkan pendapatan petani (Reimon, 2022).

Selain itu, jika dilihat dari perspektif pasar dan perdagangan internasional, meskipun Indonesia merupakan produsen kelapa yang besar, posisi komoditas kopra dalam ekspor masih menunjukkan adanya kelemahan dalam daya saing. Penelitian tentang daya saing ekspor kopra Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar produk kopra tergolong dalam kategori bahan mentah atau semi-olah yang memiliki margin keuntungan yang lebih rendah dibandingkan produk dengan olahan lebih lanjut (Rahmawati, 2023).

Dengan menekankan pengolahan kopra sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat, program yang mencakup pelatihan teknis, dukungan, peningkatan kapasitas usaha, dan pengembangan pasar menjadi sangat penting. Diharapkan program seperti ini dapat mencapai beberapa sasaran strategis: (1) meningkatkan kemampuan petani dalam proses pengeringan dan pengolahan kopra, (2) meningkatkan mutu produk kopra agar sesuai dengan standar pasar (misalnya kadar air yang rendah, warna yang cerah, bebas dari jamur, dan kemasan yang baik), (3) menambah nilai dan pendapatan ekonomi keluarga petani melalui rantai nilai yang lebih luas, (4) memperkuat posisi tawar petani dalam pemasaran dan memperluas akses ke pasar, termasuk pemasaran yang memanfaatkan teknologi atau digital.

Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain: bagaimana pelatihan dan dukungan teknis dapat meningkatkan kualitas pengolahan kopra oleh petani? Bagaimana peningkatan kualitas kopra berpengaruh pada daya saing produk baik di pasar lokal maupun ekspor? Dan sejauh mana peningkatan kualitas serta nilai tambah kopra dapat berkontribusi terhadap pendapatan ekonomi keluarga petani? Penelitian literatur dan studi empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengolahan yang baik memang memberi nilai tambah yang signifikan. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih memerlukan perhatian lebih pada aspek teknis dan kelembagaan agar hasil yang dicapai dapat optimal. Sebagai contoh, di sebuah studi di Sulawesi Tenggara, nilai tambah dari

pengolahan kelapa menjadi kopra berkisar pada rasio sekitar 26,7 % dari harga akhir produk. Ini menunjukkan adanya potensi, tetapi juga area yang bisa diperbaiki (Saediman, 2023).

Oleh karena itu, artikel ini mengangkat tema "Pengolahan Kopra sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Penghasil Kelapa", dengan struktur sebagai berikut: (a) tinjauan pustaka mengenai pengolahan kopra, nilai tambah, dan pemberdayaan masyarakat; (b) deskripsi kondisi petani kelapa dan kopra di daerah penghasil; (c) model pelatihan dan pendampingan teknis dalam pengolahan kopra; (d) analisis dampak terhadap kualitas produk, daya saing pasar, dan pendapatan keluarga petani; serta (e) rekomendasi kebijakan dan praktik untuk penerapan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada teori dan praktik dalam memberdayakan masyarakat melalui pengolahan kopra, sekaligus memberikan saran kepada pemangku kebijakan (pemerintah daerah, instansi terkait, penyuluh), lembaga pemberdayaan masyarakat, dan komunitas petani kelapa itu sendiri.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Peran Usaha Kopra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kelapa di Dusun Para' Baya, Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat" dilaksanakan selama dua bulan, yakni mulai bulan september hingga oktober 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan produksi kelapa yang cukup tinggi di Kabupaten Polewali Mandar, namun nilai jual hasil panennya masih relatif rendah akibat belum optimalnya pengolahan pascapanen. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian kelapa, tetapi masih menerapkan metode pengeringan tradisional dengan hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, program ini difokuskan untuk memperkenalkan dan mendampingi penerapan teknologi sederhana dalam proses pengeringan kopra yang lebih efisien dan menghasilkan mutu lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory rural approach*) dengan melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan dan hasilnya, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga setelah kegiatan berakhir. Setiap tahapan pelaksanaan dilakukan secara sistematis, disertai pembagian tugas yang jelas antara tim pengabdian dan masyarakat.

### **2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Para' Baya, Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dengan lama kegiatan dua bulan. Secara geografis, Dusun Para' Baya memiliki kondisi lingkungan yang mendukung untuk pengembangan kelapa karena berada di daerah pesisir dengan curah hujan sedang dan sinar matahari yang cukup intens. Kondisi tersebut ideal untuk kegiatan pengeringan kopra baik secara tradisional maupun semi-modern.

Selama periode pelaksanaan, kegiatan terjadwal setiap akhir pekan agar tidak mengganggu aktivitas pertanian masyarakat. Rangkaian kegiatan dilaksanakan di balai desa untuk kegiatan pelatihan teori dan penyuluhan, serta di lahan pekarangan warga untuk praktik lapangan pengeringan kopra.

### **2.2 Sasaran dan Peserta Kegiatan**

Sasaran kegiatan adalah kelompok tani kelapa yang terdiri dari 20 orang petani aktif dan 5 ibu rumah tangga yang turut serta dalam pengolahan hasil kelapa. Para peserta merupakan penduduk asli Dusun Para' Baya yang memiliki kebun kelapa dengan luas lahan bervariasi antara

0,25 hingga 1 hektar per keluarga. Peserta dipilih melalui koordinasi dengan Kepala Dusun dan ketua kelompok tani setempat.

Selain masyarakat, kegiatan ini juga melibatkan tim pelaksana dari perguruan tinggi, terdiri dari dosen pembimbing lapangan, mahasiswa, dan tenaga teknis pendamping. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat aspek teknis sekaligus membangun kesadaran pentingnya inovasi dalam peningkatan nilai tambah produk kelapa.

### **2.3 Alat dan Bahan**

Dalam kegiatan pengabdian ini digunakan berbagai alat dan bahan yang menunjang proses pengeringan kopra. Alat yang digunakan meliputi:

- a. Solar Dryer Dome (pengereng tenaga surya), digunakan untuk mempercepat proses pengeringan dengan memanfaatkan energi matahari secara efisien.
- b. Tungku pengereng berbahan bakar biomassa, digunakan pada saat cuaca tidak mendukung penjemuran langsung.
- c. Pisau pemisah sabut dan tempurung, untuk memisahkan daging kelapa dari bagian kulit.
- d. Timbangan digital, digunakan untuk menimbang berat kelapa dan kopra hasil pengeringan.
- e. Alat ukur kadar air, untuk memastikan mutu kopra sesuai standar.
- f. Wadah bambu penjemur dan terpal plastik, sebagai media tradisional dalam proses pengeringan. Sementara bahan utama yang digunakan adalah kelapa tua, yang diperoleh langsung dari kebun masyarakat setempat.

### **2.4 Tahap Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan besar, yaitu tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan dan praktik, serta pendampingan dan evaluasi.

#### **2.4.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dimulai dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok tani. Survei dilakukan untuk memetakan potensi produksi kelapa, metode pengolahan yang digunakan, serta kendala yang dihadapi petani. Dari hasil survei diketahui bahwa sebagian besar petani masih melakukan pengeringan kopra dengan cara dijemur di atas tanah atau di atas seng, tanpa perlindungan dari hujan maupun embun malam.

Selain itu, tim juga menyiapkan kebutuhan logistik seperti alat pengereng, bahan pelatihan, serta modul pelatihan yang berisi panduan pengeringan kopra menggunakan teknologi sederhana. Tahap ini penting untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan efektif dan efisien.

#### **2.4.2 Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan**

Sosialisasi dilaksanakan di balai desa dengan menghadirkan seluruh peserta dan aparat desa. Pada tahap ini disampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama dua bulan. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif agar masyarakat dapat memahami urgensi kegiatan ini terhadap peningkatan kesejahteraan mereka.

Selain penyampaian materi umum, dilakukan pula penyuluhan tentang mutu kopra berdasarkan SNI 01-3399-2011, yang menjelaskan kriteria kadar air, warna, dan aroma kopra yang baik. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi kelompok agar peserta dapat mengemukakan pengalaman serta kendala yang selama ini mereka hadapi dalam produksi kopra.

### **2.4.3 Tahap Pelatihan dan Praktik Lapangan**

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Peserta diberikan pelatihan mengenai proses pengeringan kelapa yang benar mulai dari pemisahan sabut, pembelahan kelapa, pengeluaran daging, hingga proses pengeringan. Pada pelatihan ini diperkenalkan dua metode, yaitu metode tradisional (penjemuran langsung) dan semi-modern (menggunakan alat pengering).

Pelatihan dilaksanakan secara *learning by doing*, di mana peserta mempraktikkan langsung proses pengeringan. Tim pendamping menjelaskan cara mengatur suhu pengering, waktu pengeringan ideal, serta teknik pengadukan agar kopra kering merata. Perbandingan hasil antara metode tradisional dan semi-modern kemudian dievaluasi bersama, sehingga peserta dapat melihat secara langsung keunggulan teknologi baru tersebut.

Selain pelatihan teknis, dilakukan juga pelatihan manajemen pascapanen dan pemasaran, termasuk cara pengemasan kopra, penghitungan biaya produksi, dan strategi menjalin kemitraan dengan pembeli. Materi ini penting agar peserta tidak hanya mahir dalam produksi, tetapi juga mampu mengelola usaha secara berkelanjutan.

### **2.4.4 Tahap Pendampingan dan Evaluasi**

Setelah pelatihan selesai, tim melakukan pendampingan intensif selama empat minggu di lapangan. Pendampingan meliputi monitoring proses produksi, pengecekan kualitas hasil, serta bimbingan teknis bagi petani yang mengalami kesulitan dalam penggunaan alat pengering.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan mutu kopra sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan kadar air, warna, dan aroma. Selain itu, dilakukan juga evaluasi sosial berupa survei terhadap persepsi dan kepuasan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata mutu kopra hingga 20%, serta peningkatan harga jual sebesar 15–25% di tingkat petani.

Pendampingan ini juga menjadi sarana membangun jejaring antara kelompok petani dan pelaku usaha lokal, seperti pengepul dan pabrik minyak kelapa. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya rantai nilai ekonomi yang lebih menguntungkan bagi petani.

## **2.5 Dukungan dan Faktro Penunjang**

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, antara lain Pemerintah Desa Buku, kelompok tani kelapa Dusun Para' Baya, serta lembaga pendidikan tinggi pelaksana kegiatan. Dukungan berupa fasilitas tempat pelatihan, alat pengering, serta bantuan logistik sangat membantu kelancaran kegiatan.

Selain itu, antusiasme masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan. Keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

## **2.6 Kendala dan Upaya Mengatasinya**

Beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan antara lain keterbatasan alat pengering yang jumlahnya belum mencukupi untuk seluruh peserta, serta kondisi cuaca yang tidak menentu di awal pelaksanaan. Namun kendala tersebut dapat diatasi melalui sistem giliran penggunaan alat dan modifikasi desain tungku pengering menggunakan bahan lokal seperti bata merah dan pipa besi bekas.

## 2.7 Strategi Keberlanjutan

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, dibentuk kelompok usaha bersama (KUB) yang bertugas mengelola alat pengering secara kolektif serta memasarkan hasil produksi. Kelompok ini juga menjadi wadah berbagi pengetahuan antarpetani agar praktik baik yang diperoleh dari kegiatan dapat terus diterapkan.

## 2.8 Dampak dan Manfaat Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan berbagai dampak positif bagi peserta dan lingkungan sekitar. Secara ekonomi, peningkatan mutu kopra yang dihasilkan berdampak langsung terhadap kenaikan pendapatan petani kelapa. Berdasarkan hasil wawancara pasca pelatihan, rata-rata petani mampu meningkatkan harga jual kopra dari Rp7.000 menjadi Rp9.000 per kilogram setelah menerapkan metode pengeringan dengan alat semi-modern. Hal ini tentu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Dusun Para' Baya.

Secara sosial, kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat gotong royong dan kebersamaan di antara anggota kelompok tani. Melalui kerja sama dalam penggunaan alat pengering, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap konsep usaha bersama dan manajemen kolektif. Selain itu, keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan pengeringan dan pengemasan produk menjadi nilai tambah tersendiri karena membuka peluang pendapatan bagi perempuan di pedesaan.

Dari sisi lingkungan, penggunaan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya pada alat pengering memberikan dampak positif terhadap upaya pengurangan emisi karbon. Metode pengeringan ini tidak hanya efisien, tetapi juga ramah lingkungan, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak akademis bagi tim pelaksana dan mahasiswa. Mereka memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan ilmu pengetahuan di lapangan, terutama dalam bidang pertanian, teknologi pangan, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan kebutuhan nyata masyarakat di daerah pedesaan.

## 2.9 Rencana Tindak Lanjut

Untuk memastikan keberlanjutan hasil program, dirumuskan beberapa rencana tindak lanjut. Pertama, dilakukan pendampingan lanjutan selama tiga bulan ke depan dalam bentuk monitoring rutin oleh mahasiswa dan dosen pendamping. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat pengering digunakan secara optimal dan proses produksi tetap berjalan dengan baik.

Kedua, tim pengabdian akan membantu masyarakat dalam membangun jaringan pemasaran yang lebih luas, baik dengan koperasi desa maupun dengan pelaku usaha di sektor industri minyak kelapa. Pendekatan ini diharapkan mampu memperpendek rantai distribusi dan memberikan margin keuntungan yang lebih besar bagi petani.

Ketiga, dilakukan upaya pengembangan produk turunan kelapa, seperti minyak kelapa murni (VCO), sabun organik, dan arang tempurung. Inovasi produk ini diharapkan dapat membuka peluang usaha baru dan memperkuat ekonomi kreatif berbasis hasil kelapa di Desa Buku. Selain itu, program ini juga akan menjadi model pengabdian berkelanjutan yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Maros yang memiliki karakteristik serupa. Keberhasilan kegiatan di Dusun Para' Baya akan dijadikan studi kasus untuk mendorong pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan peningkatan nilai tambah produk kelapa secara terpadu.

## 2.10 Kesimpulan Sementara dari Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan hingga tahap akhir, dapat disimpulkan bahwa metode partisipatif yang diterapkan sangat efektif dalam membangun keterlibatan masyarakat. Kegiatan pelatihan dan pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mengubah pola pikir petani agar lebih adaptif terhadap inovasi. Penerapan teknologi pengering tenaga surya terbukti mampu meningkatkan efisiensi waktu produksi hingga 40% dibandingkan metode tradisional.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya integrasi antara teknologi, kelembagaan masyarakat, dan dukungan pemerintah desa. Dengan sinergi ketiga aspek tersebut, kegiatan pengabdian seperti ini dapat memberikan hasil yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

## 2.11 Evaluasi Kegiatan dan Dampak Jangka Panjang

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Para' Baya tidak hanya difokuskan pada keberhasilan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan sistem yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tahap evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap beberapa aspek utama, yaitu partisipasi peserta, efektivitas metode pelatihan, pemanfaatan teknologi, serta perubahan ekonomi masyarakat setelah kegiatan dilaksanakan.

Evaluasi partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta mencapai lebih dari 90% pada setiap sesi pelatihan dan pendampingan. Angka ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Selama proses pendampingan, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengoperasikan alat pengering serta memahami standar mutu kopra yang baik.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa sekitar 70% peserta sudah mampu memproduksi kopra dengan kadar air di bawah 7%, sesuai standar mutu yang ditetapkan oleh *Badan Standardisasi Nasional (SNI 01-3399-2011)*. Hal ini menandakan bahwa pelatihan dan praktik lapangan berhasil memberikan perubahan nyata dalam teknik produksi masyarakat.

Selain pengaruh terhadap kualitas produk, kegiatan ini juga memperlihatkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha kecil secara mandiri. Beberapa kelompok tani bahkan mulai membentuk unit usaha bersama yang mengatur pembelian bahan baku, proses pengeringan, serta penjualan hasil produksi. Pola ini diharapkan dapat memperkuat posisi tawar petani di pasar dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas kelembagaan desa. Pemerintah Desa Buku menunjukkan dukungan dengan menyediakan lahan kecil untuk digunakan sebagai area pengeringan kolektif dan berencana mengalokasikan sebagian dana desa untuk pengembangan alat pengering tenaga surya permanen. Dukungan kelembagaan ini penting untuk memastikan program tidak berhenti setelah tim pengabdian selesai melaksanakan kegiatan.

Dari sisi sosial, masyarakat Dusun Para' Baya kini mulai membentuk kelompok belajar tani yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman antarpetani. Setiap minggu diadakan pertemuan rutin untuk membahas kendala dan inovasi yang bisa diterapkan dalam proses produksi. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan telah menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi dan kerja sama dalam usaha pertanian.

Dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat. Petani kelapa di Dusun Para' Baya kini tidak lagi melihat kopra hanya sebagai produk mentah,

melainkan sebagai komoditas bernilai tambah tinggi yang dapat diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk turunan. Hal ini membuka peluang wirausaha baru di bidang minyak kelapa, sabun, dan olahan arang tempurung.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa bagi wilayah lain di Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan partisipatif, kolaborasi antar-stakeholder, dan penerapan teknologi tepat guna terbukti menjadi kunci keberhasilan yang dapat direplikasi di daerah lain. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah, program ini berpotensi menjadi salah satu contoh praktik baik dalam pengembangan desa berbasis inovasi pertanian berkelanjutan.



Gambar 1. Proses Pengupasan Kelapa Kopra



Gambar 2. Proses pengelolaan kelapa menjadi kopra

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil studi menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra di Dusun Para' Baya memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan para petani kelapa. Sebelum adanya usaha ini, petani hanya menjual kelapa dalam keadaan mentah dengan harga antara Rp1.000 hingga Rp1.200 per butir, yang membuat penghasilan mereka relatif rendah. Setelah mereka mulai mengolah kelapa menjadi kopra, harga jualnya melonjak menjadi Rp8.000 sampai Rp10.000 per kilogram, sehingga pendapatan petani meningkat dari sekitar Rp800.000 hingga Rp1.200.000 per bulan menjadi Rp2.000.000 hingga Rp3.500.000.

Produksi kopra dilakukan melalui beberapa langkah, seperti memilih kelapa yang sudah tua, mengupasnya, membelah, mengeringkan, hingga melakukan pengemasan. Masyarakat menerapkan metode tradisional, baik melalui sinar matahari maupun dengan oven sederhana. Selain meningkatkan pendapatan, usaha ini juga menciptakan peluang kerja baru untuk masyarakat, terutama bagi perempuan dan pemuda yang terlibat dalam proses pengeringan dan pengepakan.

Usaha pengolahan kopra juga memperkuat hubungan sosial antara para petani melalui pembentukan kelompok usaha dan koperasi, yang mendapat bantuan dari pemerintah desa dalam bentuk pelatihan dan alat produksi. Namun, mereka masih menghadapi beberapa tantangan seperti perubahan harga kopra yang tidak menentu, keterbatasan modal, dan transportasi yang belum optimal.

Secara keseluruhan, bisnis kopra memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan kemandirian masyarakat Dusun Para' Baya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga merangsang perubahan cara berpikir petani agar lebih inovatif dan produktif dalam mengelola hasil kelapa.

Tabel 1. Tabel hasil penelitian

| No. | Aspek yang Diamati            | Kondisi Sebelum Usaha Kopra              | Kondisi Sesudah Usaha Kopra                       | Keterangan Dampak                        |
|-----|-------------------------------|--|---|--|
| 1   | Pendapatan Petani per Bulan   | Rp800.000 – Rp1.200.000                  | Rp2.000.000 – Rp3.500.000                         | Pendapatan meningkat 150–200%            |
| 2   | Harga Jual Produk             | Kelapa mentah Rp1.000–1.200/butir        | Kopra Rp8.000–10.000/kg                           | Nilai jual meningkat signifikan          |
| 3   | Jenis Produk yang Dihilangkan | Hanya kelapa mentah                      | Kopra, sabut kelapa, tempurung (bahan bakar)      | Diversifikasi produk meningkat           |
| 4   | Lapangan Kerja Masyarakat     | Terbatas, sebagian menganggur            | Meningkat, melibatkan perempuan dan pemuda        | Membuka peluang kerja baru               |
| 5   | Sistem Produksi               | Tradisional, tanpa kelompok              | Terorganisir dalam kelompok usaha                 | Ada peningkatan manajemen dan kerja sama |
| 6   | Dukungan Pemerintah Desa      | Belum ada pelatihan atau bantuan         | Ada pelatihan dan bantuan alat pengering          | Meningkatkan keterampilan masyarakat     |
| 7   | Kualitas Produk               | Tidak seragam, bergantung pada cuaca     | Lebih baik dengan pengeringan oven sederhana      | Kualitas lebih stabil dan bersaing       |
| 8   | Permasalahan yang Dihadapi    | Harga tidak stabil, akses pasar terbatas | Harga masih fluktuatif, tapi pendapatan meningkat | Perlu dukungan pasar dan modal           |
| 9   | Kemandirian Petani            | Bergantung pada tengkulak                | Lebih mandiri dalam menentukan harga dan produksi | Terjadi peningkatan kemandirian ekonomi  |
| 10  | Dampak Sosial                 | Hubungan antarwarga lemah                | Solidaritas meningkat melalui kerja kelompok      | Terjadi penguatan sosial masyarakat      |

Sumber : Hasil pengabdian di dusun para' baya

### 3.2 Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa bisnis kopra memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani kelapa di Dusun Para' Baya. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra membuat produk ini memiliki harga jual yang lebih tinggi daripada kelapa segar. Hal ini sejalan dengan teori nilai tambah ekonomi yang menyatakan

bahwa pengolahan bahan mentah menjadi produk yang sudah diolah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat ekonomi setempat.

Selain pada aspek ekonomi, usaha kopra juga berkontribusi dalam pemberdayaan komunitas. Melalui kelompok usaha yang dibentuk, para petani belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, serta mengelola usaha dengan mandiri. Kegiatan ini selaras dengan pandangan Suharto (2011) mengenai pemberdayaan masyarakat, yang menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas dan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya. Dengan begitu, bisnis kopra tidak hanya berpengaruh pada sektor ekonomi, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan struktur organisasi dalam masyarakat.

Dampak positif lain yang terlihat adalah munculnya lapangan kerja baru yang melibatkan perempuan dan pemuda. Ini menunjukkan bahwa usaha kopra berkontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja yang lebih merata dan meningkatkan keterlibatan masyarakat desa dalam kegiatan produktif. Keadaan ini sejalan dengan pandangan Mulyadi (2020), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Namun, pengembangan bisnis kopra tetap menghadapi beberapa tantangan, seperti perubahan harga di pasar, keterbatasan modal, serta infrastruktur transportasi yang kurang memadai. Masalah-masalah ini dapat memengaruhi stabilitas pendapatan petani. Untuk mengatasinya, diperlukan dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas, pelatihan, serta akses permodalan yang lebih mudah agar usaha ini dapat dijalankan dengan lebih efisien dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bisnis kopra di Dusun Para' Baya dapat menjadi contoh keberhasilan pemberdayaan ekonomi berdasarkan potensi lokal. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian petani, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi dalam pengelolaan hasil kelapa. Dengan dukungan teknologi dan kebijakan yang tepat, usaha kopra memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan.

#### **4 Kesimpulan**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan kopra berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi kelapa. Melalui penerapan metode pengeringan semi-modern, kualitas kopra menjadi lebih baik dan harga jual meningkat sekitar 15–25%. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa. Usaha pengolahan kopra di Dusun Para' Baya terbukti memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian para petani kelapa. Dengan mengolah kelapa menjadi kopra, para petani bisa mendapatkan harga jual yang lebih baik, sehingga pendapatan mereka meningkat pesat. Selain memberikan manfaat ekonomi, usaha ini juga menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan semangat kerjasama di dalam masyarakat. Meski masih ada tantangan seperti perubahan harga dan kekurangan modal, usaha kopra tetap menjadi sumber mata pencaharian utama yang dapat berkembang lebih lanjut. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan penerapan teknologi pengolahan yang lebih efisien, usaha kopra berpotensi untuk terus maju sebagai sektor unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di wilayah pedesaan.

#### **5 Ucapan Terimakasih**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari

berbagai pihak. Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kesempatan serta dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Buku dan masyarakat Dusun Para' Baya, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, atas kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam proses pelaksanaan, dokumentasi, serta pendampingan peserta di lapangan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di wilayah lainnya.

## 6 Daftar Rujukan

- Apriyanto, M., Fawsia. N., & Dita. F. (2024). Innovative Techniques for High-Quality White Copra Production: The Role of Sulfur Smoke and Kubung Dryers. *E3S Web of Conferences* 593, 03003.
- Badan Standardisasi Nasional. (2011). *SNI 01-3399-2011: Kopra – Persyaratan mutu*. Jakarta: BSN.
- Bahri, S., & Albar, A. (2025). Penguatan Pemasaran Digital UMKM Keripik Pisang di Desa Pappandangan melalui E-Commerce dan Media Sosial. *Macoa: Jurnal PKM*, 2(2), 109-113.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kelapa 2018–2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Gunawan, A. R. C., Ansyar., & Albar. (2024). Pengembangan Digital Marketing Pada Agroindustri Kopi Di Desa Tapango Barat Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 8(1).
- Hartono, B., & Rachman, A. (2019). Peningkatan kualitas kopra melalui penggunaan alat pengering tenaga surya. *Jurnal Agroindustri dan Pangan*, 8(2), 67–74.
- Mulyani, S., & Nurdin, M. (2021). Pendampingan teknologi pengolahan hasil perkebunan untuk peningkatan pendapatan petani kelapa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 15–23.
- Rahmawati, E., Candra. N., & Abdul. M. (2023). Export Competitiveness of Indonesian Copra in International Trade 2017-2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*. 2(9).
- Rauf, R., & Hardiyanti. S. (2023). Value-Added In Processing Coconut Into Copra At Parigi Moutong Regency.
- Reimon, B. J. (2022). Empowerment of Copra Farmer Group using E-Commerce. *International Journal of Information Technology and Education (IJITE)*. 1(3), 22 – 31.
- Saediman, H., Ade. I., & Munirwan. Z. (2023). Determinants of Value Added in Copra Production in Central Buton District of Southeast Sulawesi. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*. Volume 6, Issue 1.
- Siregar, D., & Wibowo, T. (2020). *Teknologi pengolahan kopra dan produk turunan kelapa*. Bogor: Balai Besar Industri Agro, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Sutopo, W., & Astuti, R. (2018). Analisis ekonomi usaha pengolahan kopra di daerah pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis*, 12(3), 125–133.
- Pide, A., Buyung. R. (2024). Increasing The Income Of Coconut Farmers Through Community Empowerment In Selayar Regency, Indonesia. *International Journal of Latest Technology in Engineering Management & Applied Science*.